

Teori Hasrat Peniruan pada Kegiatan Membaca di Perpustakaan Sekolah Dasar Kabupaten Sidoarjo

Kuswanto¹, Hardono²

¹LSM Mutiara Rindang, Jl. Kalibokor No.7, Pucang Sewu, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur

²Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa dan Sastra Satya Widya Surabaya, Jl. Bendul Merisi Utara VIII No.23, Bendul Merisi, Kec.

Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur

kuzwantov@gmail.com

Abstract

Why do elementary school students in Sidoarjo tend to have changeable behavior in terms of reading and borrowing books in the school library? This paper describes the mimetic mechanism of Rene Girard in activities in the library, namely borrowing books and reading with the teacher. Data was collected by reading the 2019-2020 Quarterly Report, especially data on borrowing books from 10 elementary schools for 6 months, selecting 2 photos of reading aloud activities, and interviewing 5 teacher informants. Specifically, in interviews, the 5 informants were included in a joint evaluation meeting with 120 participants first, then were interviewed in depth separately. The three types of data were analyzed based on 4 themes derived from the theory of Mimetic Desire with a mixed approach (mixed method research). Data validation was analyzed by triangulation of data sources and triangulation of methods. The findings in this study provide a thematic description based on Rene Girard's Mimetic Desire theory that elementary school students in Sidoarjo tend to have behavior that changes according to the mimetic mechanism in reading and borrowing books in the library.

Keywords: Mimetic Desire, mimetic mechanism, reading in an elementary school library, reading role model, reading program

Abstrak

Mengapa siswa sekolah dasar di Sidoarjo cenderung memiliki perilaku yang berubah-ubah dalam hal membaca dan meminjam buku di perpustakaan sekolah? Makalah ini menggambarkan mekanisme peniruan Rene Girard dalam kegiatan di perpustakaan, yaitu kegiatan meminjam buku dan membaca bersama guru. Data dikumpulkan dengan membaca Quarterly Report tahun 2019-2020, terutama data peminjaman buku dari 10 sekolah dasar selama 6 bulan, memilih 2 foto kegiatan membaca nyaring, dan mewawancarai 5 informan guru. Khusus dalam wawancara, ke-5 informan tersebut diikutkan dalam pertemuan evaluasi bersama dengan 120 peserta terlebih dahulu, kemudian diwawancara secara mendalam secara terpisah Tiga jenis data tersebut dianalisis berdasarkan 4 tema yang diturunkan dari teori Hasrat Peniruan dengan pendekatan campuran (mixed method research). Validasi data dianalisis dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran secara tematik berdasarkan teori Hasrat Peniruan Rene Girard bahwa siswa sekolah dasar di Sidoarjo cenderung memiliki perilaku yang berubah-ubah sesuai mekanisme Peniruan dalam membaca dan meminjam buku di perpustakaan.

Kata kunci: Hasrat peniruan, mekanisme peniruan, membaca di perpustakaan SD, panutan membaca, program membaca

Copyright (c) 2023 Kuswanto, Hardono

Corresponding author: Kuswanto

Email Address: kuzwantov@gmail.com (Jl. Kalibokor No.7, Pucang Sewu, Kec. Gubeng, Kota SBY)

Received 04 February 2023, Accepted 11 February 2023, Published 11 February 2023

PENDAHULUAN

Membaca merupakan ketrampilan yang penting dalam kesuksesan pengembangan diri seseorang dan juga pada akhirnya, berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat bahkan negara (Ilgar & Ilgar, 2012; Morni & Sahari, 2013; Yusof, 2010). Apalagi bagi Indonesia yang menurut UNESCO, menempati posisi 60 dari 1 negara yang disurvei oleh Central Connecticut State University (Anbiya et al., 2022; Safitri et al., 2021). Khusus di Jawa Timur, kondisi tersebut diperkuat dengan

index membaca pada 34 Provinsi tahun 2019 yang menyatakan bahwa Jawa Timur menduduki peringkat rendah (Kemendikbud, 2019). Melihat kondisi tersebut, program membaca seharusnya menjadi prioritas pertama bagi pemerintah Indonesia dan pemerintah Daerah. Dan, intervensi program membaca seharusnya juga menjadi hal yang berterima di sekolah-sekolah. Namun kondisi yang dijumpai berbeda dengan harapannya, khususnya pada sekolah dasar di Sidoarjo. Dari 2 program pendekatan yang dikerjasamakan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo: a) Perpustakaan Ramah Anak, dan b) Membaca Menyenangkan, ternyata masih ditemui kesulitan dalam pelaksanaannya. Pendekatan-pendekatan yang mendasar, seperti menjadwalkan 1 jam pelajaran untuk membaca di perpustakaan sekolah, dan membacakan nyaring kepada siswa; selalu dianggap sepele dan kerap kali ditinggalkan. Pendekatan jam membaca di luar jam pembelajaran dianggap kurang relevan dibandingkan dengan pendekatan yang meningkatkan teknik penyampaian pembelajaran. Sehingga banyak guru yang tidak melaksanakannya. Sedangkan membaca nyaring dianggap kurang sesuai jika diberikan kepada siswa kelas tinggi. Guru menganggap bahwa membaca nyaring hanya cocok untuk siswa TK dan kelas rendah.

Sementara itu, hadirnya guru sebagai panutan di sekolah menjadi sangat penting (Narinasamy et al., 2011). Begitupula kehadiran orang tua sebagai panutan dan motivator di rumah, terutama panutan dalam membaca (Harjanty, 2019; Morni & Sahari, 2013) juga menjadi sangat penting. Artinya, hadirnya figure panutan (membaca) memang dibutuhkan baik di sekolah dan di rumah. Namun fenomena yang teramati, hanya 31% dari 10 sekolah dasar mitra yang melakukan kegiatan membaca di luar jadwal pelajaran (kurikulum). Atau dengan kata lain, ada sejumlah siswa sekolah mitra yang masih tetap melakukan kegiatan membaca, namun juga ada sejumlah siswa yang sudah berhenti melakukan kegiatan membaca di perpustakaan bersama guru mereka, meskipun jadwal membaca sudah ditetapkan.

Dilain pihak, kedekatan hubungan antara guru dan siswa yang hangat pada saat kegiatan membaca menambah rasa aman bagi siswa dan menyumbang capaian dalam belajar serta bersosialisasi di sekolah (Huang et al., 2022a). Namun begitu, belum banyak penelitian yang mengungkapkan apakah hubungan kedekatan antara guru dan siswa, selain menyumbang hal yang positif seperti yang disebutkan di atas, juga memungkinkan menyumbang hal yang negative, misalnya justru menghentikan ketertarikan siswa membaca.

Tujuan dari penulisan makalah ini untuk menggambarkan kecenderungan siswa yang berubah-ubah dalam mempertahankan minat dan kebiasaan membacanya berdasarkan mekanisme peniruan Rene Girard.

Shein (Shein & Chiou, 2011) mengutip Chiou dan Yang, yang menjelaskan bahwa guru praktik yang bertanggung jawab untuk mendemonstrasikan ketrampilan praktis akan menghasilkan pengaruh pepanutan gaya belajar pada mereka yang didorong oleh gaya belajar dari pengalaman. Sedangkan guru yang mengajarkan tentang teori akan menghasilkan pengaruh pepanutan gaya

belajar pada mereka yang didorong oleh gaya belajar dari pemahaman teori. Dari penjelasan di atas, proses pepanutan dari figure panutan melalui proses peniruan atau meniru.

Hadirnya panutan membaca akan memberikan dampak positif dalam mempertahankan kebiasaan membaca. Banyak kajian yang menunjukkan hasil tersebut. Misalnya saja menurut Ilgar (Ilgar & Ilgar, 2012; Pehlivan et al., 2010; Yusof, 2010) motivasi membaca cenderung bertahan lama karena adanya dukungan dan interaksi antara siswa dengan guru, orang tua dan paparan terhadap buku bacaan. Meskipun dalam kajian de Bondt (de Bondt & Bus, 2022) belum dapat menunjukkan bahwa daya tahan atau lamanya membaca dipengaruhi oleh peran kelompok dalam program *Bookstart*. Dari penjelasan di atas, hadirnya panutan membaca dapat memberikan motivasi siswa untuk meniru bagaimana penutan membaca, namun sekaligus juga dapat menghentikan motivasi siswa ketika panutan tidak lagi membaca dan lingkungan tidak lagi mendukung kegiatan membaca.

Sementara itu, Gallagher (Gallagher, 2009) memperkenalkan istilah *Readicide* yang digunakan untuk menyatakan munculnya pembunuhan terhadap motivasi membaca siswa di sekolah. Menurutny, sekolah memberikan kontribusi dalam membunuh motivasi membaca melalui: a) langkanya bahan bacaan yang menarik perhatian siswa, b) sekolah mengurangi bacaan jenis novel dan menambah jam belajar untuk persiapan tes, c) siswa tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membaca di sekolah. Dari penjelasan ini, berarti hilangnya panutan membaca dan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca.

Plato dalam tulisan awalnya mengagaskan bahwa meniru itu memiliki hubungan dengan etika, politik, metafisik dan kemanusiaan secara alamiah (Maran, 2003), dan Geubauer (Gebauer et al., 1997) meringkas gagasan Plato tersebut menjadi 3 gagasan: 1) mimesis sebagai peniruan Tindakan nyata, artinya bahwa mimesis menunjuk pada proses peniruan seseorang karena seseorang itu berkaitan dengan sesuatu [...], 2) mimesis sebagai tiruan atau emulasi, artinya bahwa ada orang atau obyek (tiruan tersebut) yang memang layak untuk ditiru; 3) mimesis sebagai metafora, artinya, peniruan yang dilakukan bukan bermaksud untuk menjadi seperti yang ditiru.

Sedangkan menurut Girard (Antonello & Webb, 2015; Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007; Jernej, 2012) hadirnya figure panutan itu melalui satu mekanisme mimesis. Peniruan yang dilakukan, dalam hal ini oleh siswa sekolah dasar terhadap guru atau orang tuanya bukan merupakan hal yang spontan. Melainkan melalui proses yang panjang sesuai mekanisme mimesis. Namun menurut teori Hasrat meniru atau *mimetic desire* (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007; Girard, 1990) proses peniruan yang berhasil justru dapat menimbulkan konflik antara subyek yang meniru dan panutan tersebut. Konflik tersebut akan terus berjalan sesuai mekanisme mimetis dan berhenti pada tahap yang disebut dengan kambing hitam. Girard (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007) memulai mekanisme mimetisnya dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Hasrat Peniruan (Mimetic Desire)

Semua orang memiliki Hasrat (Seif, 2010), dan hasrat itu positif. Namun jika hasrat sudah tercemari dengan mimetic, maka hasrat positif tersebut dapat berubah menjadi negative (Girard, René,

Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007; Girard, 2021; Livingston, 1994). Hasrat meniru ini akan muncul pada saat hadir seorang panutan atau panutan. Tanpa panutan, maka mekanisme mimetic tidak akan berjalan dan berlanjut. Jadi pada tahap pertama ini, kehadiran seorang panutan menjadi keharusan (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007).

Persaingan Peniruan (Mimetic Rivalry)

Setelah adanya kehadiran seorang panutan atau panutan, subyek akan meniru apa yang dilakukan oleh panutan. Jika panutan mempunyai obyek, maka obyek tersebut akan menjadi rebutan antara subyek dan panutan (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007), dan hal ini akan mejadi konflik social (Maran, 2003). Tahap ini merupakan tahap persaingan karena peniruan: subyek meniru panutan dan panutan meniru subyek.

Krisis Peniruan (Mimetic Crisis)

Semakin tajam persaingannya semakin mengarah kepada krisis, yaitu krisis peniruan. Krisis ini ditandai dengan hilangnya obyek yang menjadi perebutan. Yang tampak justru kerasnya persaingan itu sendiri. Persaingan ini bukan hanya terjadi pada subyek dan panutan, namun juga terjadi kepada pendukung subyek maupun pendukung panutan. Pada tahap ini, emosi dari para pendukung yang memuncak diarahkan dengan membentuk saluran untuk menampung kekacauan yang berakhir dengan kekerasan (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007).

Resolusi Kambing-Hitam (Scapegoat Resolution)

Dari tahap krisis peniruan, para pendukung akan memilih orang yang akan dijadikan korban untuk menebus kekacauan tersebut. Mereka memilih korban yang dianggap bersalah dan lemah untuk dijadikan tumbal atau kambing-hitam. Sebagai kambing-hitam, korban akan dibunuh untuk persembahan atau sebagai bentuk persembahan kepada Dewa. Dengan ritual (semacam) itu, maka kekacauan akan reda. Dan resolusi damai akan terwujud (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran untuk memahami lebih mendalam fenomena kebiasaan membaca siswa yang sering berubah, dan bagaimana proses terjadinya perubahan tersebut dengan mendasarkan pada mekanisme peniruan dalam teori Hasrat Peniruan Rene Girard. Pendekatan ini terdiri dari kegiatan mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan cara tertentu yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu kegiatan penelitian (Leavy, 2017). Untuk validasi, digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Sumber data pertama dari Quaterly Report 2019-2021 yang berupa tabel peminjaman buku 10 sekolah selama 6 bulan. Kemudian, masih dari sumber data Quaterly Report yang sama namun datanya berupa 2 foto pada saat membaca nyaring. Kemudian, sumber data yang terakhir berasal dari wawancara 5 informan yang berasal dari guru. Sebelum ke-5 informan ini diwawancara terpisah, mereka tergabung dalam evaluasi program perpustakaan dan membaca pada 10 sekolah dasar di Sidoarjo. Kegiatan

evaluasi diikuti 120 Kepala Sekolah, Guru dan Pustakawan dari 10 sekolah tersebut. Ke-5 informan dipilih karena mereka terlibat penuh pada program perpustakaan dan membaca ini.

Validasi metode, untuk tabel dianalisis dengan melihat frekuensi jumlah peminjaman buku. Sedangkan 2 foto pada saat guru membacakan buku, dianalisis dengan metode analisis semiotic. Dan wawancara digunakan sematik analisis. Pengombinasian ini diharapkan dapat mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang obyek yang dianalisis (Leavy, 2017; Stokes, 2003).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah non tes dan pengamatan. Dengan pengamatan diharapkan dapat mengikuti proses perubahan perilaku peniruan membaca di perpustakaan sekolah dasar di Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data dengan 1) lembar observasi, 2) catatan lapangan, 3) catatan wawancara, dan 4) dokumentasi (Harjanty, 2019). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode campuran seperti yang telah disebutkan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mencermati jumlah peminjaman buku dari dokumentasi laporan (*Quarterly Report*) dari tahun 2019 – 2021 yang berupa data numerik atau kuantitas yang dikaitkan dengan statistik (Stokes, 2003). Data dari laporan tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk grafik.

Sedangkan teknik analisis kualitatif digunakan untuk kepentingan melakukan penafsiran dan memahami makna yang berupa teks dari catatan wawancara dan foto dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menemui 5 informan kunci beberapa kali pada saat monitoring program selama masa program berjalan. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Kemudian informan menjawab secara langsung. Sedangkan dokumentasi diperoleh dengan mengambil gambar saat jadwal kegiatan membaca nyaring dilaksanakan di perpustakaan sekolah. Pengambilan gambar dilakukan secara alamiah atau tidak ditata sedemikian rupa dengan sudut pandang yang dianggap jelas. Untuk menganalisa data kualitatif, penelitian ini menggunakan metode semiotika untuk mendapatkan makna sebuah teks yang diolah baik dari hasil wawancara maupun gambar. Metode analisis semiotika ini menggunakan Langkah-langkah yang dikembangkan oleh Jane Stokes dalam *How To Do Media and Cultural Studies* (Stokes, 2003), yaitu: mendefinisikan obyek yang dianalisis, mengumpulkan teks, menjelaskan teks tersebut, menafsirkan teks tersebut, menjelaskan kode-kode kultural, membuat generalisasi, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Data Kuantitatif

Analisis data dimulai dari data peminjaman buku per sekolah. Data diperoleh dari 10 sekolah yang telah bermitra sejak tahun 2019 hingga tahun 2020. Dan table di bawah ini merupakan bagian dari dokumentasi *Quarterly Report* periode Oktober – Desember 2019.

Table 1 Peminjaman buku tahun 2019 (per 3 bulan)

NUMBER OF BOOKS CHECKED OUT

Schools Month	Schools										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
October	10	315	0*	0*	172	43	507	0*	254	60	1361
November	320	532	403	260	60	199	552	304	260	302	3192
December	15	203	400	93	340	113	99	131	72	132	1595
TOTAL	345	1050	803	353	572	355	1158	435	586	494	6151

Table di atas menunjukkan bahwa peminjaman buku sejak Oktober 2019 hingga Desember mengalami perubahan. Nopember 2019, kecuali 1 sekolah (no. 5), 9 sekolah lainnya menunjukkan peminjaman di atas angka 100, atau kenaikan tertinggi (sekolah no. 1) sebesar 3100% dan terendah, sekolah no. 9 sebesar 2% dibandingkan dengan Oktober yang merupakan bulan pertama perpustakaan dibuka untuk peminjaman. Namun pada Desember 2019, hanya 1 sekolah (no. 5) yang mengalami kenaikan peminjaman sekitar 467%. Sedangkan 9 sekolah mengalami penurunan jumlah peminjaman buku. Penurunan tertinggi ada di sekolah no. 1 sebesar 2033%, dan penurunan terendah ada di sekolah no. 3 sebesar 1%. Pada tahun berikutnya, 2020 dilanjutkan dengan table di bawah ini.

Tabel 2 peminjaman buku tahun 2020 (per 3 bulan)

NUMBER OF BOOKS CHECKED OUT

Schools Month	Schools										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
January	268	626	0	328	1.192	91	384	708	185	202	3.984
February	253	810	371	283	1.349	344	266	889	254	240	5.059
March	104	196	185	112	674	218	20	367	123	172	2.171
TOTAL	625	1.632	556	723	2.653	653	670	1.964	562	614	11.214

Dibandingkan dengan Desember 2019, Januari dan Pebruari 2020 angka peminjaman buku di semua sekolah cenderung naik, bahkan ada 1 sekolah (no. 5) yang mengalami kenaikan tinggi atau Januari naik 251% dan Pebruari 297%. Namun begitu memasuki maret 2020, dibandingkan dengan peminjaman bulan Pebruari, semua sekolah mengalami penurunan peminjaman buku. Penurunan tertinggi dari Pebruari ke Maret ada di sekolah no. 5 sebesar 100%. Sedangkan penurunan terendah ada di sekolah no. 10, sebesar 40%.

Data Kualitatif

Foto di bawah ini merupakan bagian dari dokumen laporan Quarterly Report periode Oktober – Desember 2019.



Gambar 1. Guru sedang membacakan buku kepada siswa kelas 3



Gambar 2. Guru sedang menampakkan ekspresinya pada saat membacakan nyaring

Gambar di atas dianalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh Stokes (Stokes, 2003). Ada 2 foto seperti tampak di atas, secara denotatif guru sedang membacakan buku cerita sementara siswa memerhatikan guru dengan menatap guru secara langsung. Sebagian siswa menatap ada yang sambil tersenyum, namun ada pula yang datar-datar saja. Mata siswa tetap tertuju kepada guru yang berekspresi. Pada g2, guru dengan jelas menampakkan ekspresinya. Punggung dan kepala ditarik ke belakang, bibir ditarik ke belakang dan dahi mengernyit serta mata terbelalak.

Secara konotatif, Penanda: guru dan siswa, konteks hubungannya adalah mengajar. Lokasi mengajarkan membaca (nyaring) adalah di perpustakaan.

Penanda 1: Guru memulai mengajak siswa ke perpustakaan. Mereka diajak untuk membaca. Dan guru membacakan buku secara nyaring. Secara nyaring dapat dilihat dari gambar 1 dan 2, bahwa ada tanda gesture dan ekspresi wajah seperti menarik kepala ke belakang, mulut sedikit terbuka dan mata sedikit tertutup karena ototnya tertarik karena guru mengernyitkan dai. kemudian Gerakan tubuh yang terbatas, meskipun duduk, namun tubuh dan kepala ditarik ke belakang dengan wajah yang ditarik, mengekspresikan rasa kaget, takut, tertegun.

Sedangkan penanda murid menunjukkan hal-hal yang berbeda. Wajah mereka terlihat lepas, ada senyum, ada yang menatap lurus, ada yang memiringkan kepala. Mata mereka seolah terikat oleh ekspresi guru, telinga mereka terbuka untuk mendengarkan dengan baik. Tubuh mereka duduk, meskipun ada perubahan gerak tubuh seperti menyamping, namun mereka tetap mempertahankan mata mereka tidak lepas dari melihat guru.

Kode Kultural, menurut Alexander dalam Kalenda (Kalenda & Schwartzhoff, 2015a) ada tiga tipe kode kultural yang sering digunakan sebagai perangkat analisis dalam sosiologi, yaitu:

1. *the motives of the actors* atau Kode Kultural Motivasi (KKM): guru berkeinginan agar siswa tertarik dengan isi buku. Agar tertarik guru menggunakan ekspresi wajah dan gesture yang memvisualisasikan teks. Selain itu, guru juga menginginkan agar siswa dapat membaca seperti gurunya, dengan tujuan bacaan itu menarik dengan sendirinya ketika siswa membaca sendiri.

Sedangkan murid berkeinginan mendengarkan dan memperhatikan guru sebaik-baiknya. Siswa tidak mau mengalihkan perhatiannya dari ekspresi dan gesture guru saat membacakan buku. Buku yang selalu ada menjadi penanda bahwa guru membacakan, bukan mendongeng.

2. *their mutual relations* atau Kode Kultural Hubungan Timbal Balik (KKHTB): mengajar, memberikan contoh atau panutan. Guru menyampaikan pesan dari bacaan buku yang dipegangnya yang diperkuat dengan ekspresi dan gesture. Ekspresi dan gesture sengaja diungkapkan untuk: a) menarik perhatian, b) menghidupkan teks yang diartikulasikan dengan jelas dan berintonasi menurut konteks cerita, c) menandakan kehadiran transformasi Bahasa, dari teks ke gerak.

Sedangkan siswa sebagai anak yang dihadirkan sebagai subyek yang diajar, diberi contoh atau panutan. Respon mereka adalah a) memberi perhatian yang tanpa dipaksa (karena ada yang dipaksa), meniru agar kemampuannya mendekati gurunya, c) menikmati ide cerita yang dihidupkan dengan ekspresi, intonasi, dan gesture. Secara fisik dan psikologis hubungan mereka sangat dekat, ada ikatan antara guru dan siswa.

3. *Institutions* atau Kode Kultural Lembaga (KKL): mereka berada di Perpustakaan sekolah. Perpustakaan adalah ruang yang menghadirkan lingkungan dengan paparan teks yang dapat dinikmati siswa secara aktif dan pasif. Lingkungan ini yang mendekatkan guru dan siswa dalam hal membaca, menjadi lebih dekat. Dalam perpustakaan hubungan mereka bukan transaksional namun panutan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa peminjaman buku yang berubah-ubah. Pada awal perpustakaan dibuka pada 10 sekolah, peminjaman masih menunjukkan angka yang terbatas. Misalnya saja peminjaman bulan Oktober 2019, peminjaman masih jauh dari jumlah siswa yang seharusnya, rata-rata jumlah siswa antara 110 hingga 100-an. Adanya jadwal yang telah disusun oleh sekolah bahwa setiap kelas mempunyai jadwal membaca 1 kali dalam seminggu, seharusnya memberikan angka peminjaman buku sebesar siswa tiap kelas dan tiap sekolah. Namun ternyata sejak pembukaan perpustakaan pada Oktober tersebut, peminjaman diawali dengan jumlah yang terbatas. Dalam penelitian ini, hanya melihat perubahan peminjaman per bulan dan 3 bulan. Sejak bulan Oktober hingga Desember jumlah peminjaman buku mengalami perubahan. Bulan Nopember 2019, kecuali 1 sekolah (no. 5), 9 sekolah lainnya menunjukkan peminjaman di atas angka 100, atau kenaikan tertinggi (sekolah no. 1) sebesar 3100% dan terendah, sekolah no. 9 sebesar 2% dibandingkan dengan Oktober yang merupakan bulan pertama perpustakaan dibuka untuk peminjaman. Namun pada bulan Desember 2019, hanya 1 sekolah (no. 5) yang mengalami kenaikan peminjaman sekitar 467%. Sedangkan 9 sekolah mengalami penurunan jumlah peminjaman buku. Penurunan tertinggi ada di sekolah no. 1 sebesar 2033%, dan penurunan terendah ada di sekolah no. 3 sebesar 1%.

Pola perubahan peminjaman buku pada tahun 2019 juga terjadi pada tahun 2020. Dibandingkan dengan bulan Desember 2019, Januari dan Pebruari 2020 angka peminjaman buku di semua sekolah cenderung naik, bahkan ada 1 sekolah (no. 5) yang mengalami kenaikan tinggi atau bulan Januari naik 251% dan bulan Pebruari 297%. Namun begitu memasuki bulan Maret 2020, dibandingkan dengan peminjaman bulan Pebruari, semua sekolah mengalami penurunan peminjaman

buku. Penurunan tertinggi dari Pebruari ke Maret ada di sekolah no. 5 sebesar 100%. Sedangkan penurunan terendah ada di sekolah no. 10, sebesar 40%.

Pemicu perubahan jumlah peminjaman buku yang dinamis di perpustakaan sekolah mengarah kepada adanya panutan. Sebagai panutan, guru dapat mengendalikan apakah tren siswa akan terus membaca atau berhenti. Teori Hasrat peniruan menempatkan panutan sebagai kunci awal dari mekanisme peniruan Girard. Dan panutan sebagai kunci awal ini dapat dijelaskan dengan data kualitatif yang berupa foto pada saat guru membacakan siswa buku secara nyaring. Dengan pembacaan data kualitatif yang menggunakan acuan kode kultural Alexander (Kalenda & Schwartzhoff, 2015b) yang dikaitkan dengan mekanisme peniruan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Hubungan Mekanisme Peniruan dengan Kode Kultural

Mekanisme Peniruan Girard (TEMATIK)	Kode Kultural (KK)	Keterangan
Hasrat peniruan	Motivasi (KKM) Hubungan Timbal Balik (KKHTB) Lembaga (KKL)	Guru: Kehadiran panutan, mengajar, mempunyai obyek/ tujuan yang ingin dicapai, yaitu perhatian dari Kepala Sekolah dan Lembaga mitra (Mutiar Rindang). Siswa: kehadiran untuk menerima pengajaran, memberikan perhatian kepada guru, berhasrat meniru bagaimana cara guru membacakan buku, Interaksi Di perpustakaan sekolah
Persaingan Peniruan		Saling meniru dan memperebutkan obyek atau tujuan Interaksi intensif. Siswa bersaing dengan guru dan guru bersaing dengan siswa
Krisis peniruan		Saling mengalahkan. Siswa menuntut agar guru tetap melaksanakan kegiatan membaca nyaring pada semua jenjang kelas satu minggu sekali. Guru menghentikan kegiatan membaca nyaring untuk kelas tinggi. Guru tidak menyediakan buku baru. Guru tidak membuka perpustakaan. Yang tampak bukan obyek yang diperebutkan: perhatian kepala sekolah/ Lembaga mitra, tetapi persaingannya.
Resolusi Kambing-hitam		Guru memilih kelas tinggi untuk menjadi kambing-hitam. Dengan dalih, Kelas tinggi sudah bisa membaca maka tidak perlu membaca nyaring, siswa kelas tinggi sibuk menghadapi tes maka tidak perlu membaca nyaring, akhirnya kelas tinggi ditinggalkan pada saat membaca nyaring. Perpustakaan ditutup untuk anak kelas tinggi, peminjaman diatasi untuk anak kelas tinggi. Anak kelas tinggi dihilangkan dari jadwal membaca sebagai bentuk resolusi dari konflik guru-siswa dalam hal membaca nyaring dan meniru membaca

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa naik-turunnya peminjaman terutama pada siswa kelas tinggi disebabkan dihentikannya siswa kelas tinggi untuk kegiatan membaca dan peminjaman buku. Bahkan agar dibenarkan oleh Kepala Sekolah dan Lembaga mitra, dalih 1) anak kelas tinggi sudah

pandai membaca, 2) membaca nyaring tidak sesuai untuk anak kelas tinggi, 3) anak kelas tinggi suka protes jika guru berekspresi pada saat membacakan nyaring, 4) anak kelas tinggi fokus pada tes dan ujian sekolah maka pembatasan penggunaan perpustakaan dan peminjaman buku; diungkapkan oleh guru. Sementara itu, di bawah ini merupakan kutipan dari wawancara kepada 5 informan kunci (IK).

IK1: “membaca nyaring tidak sesuai untuk siswa kelas tinggi. Membaca nyaring hanya untuk kelas TK atau kelas rendah, karena anak TK dan kelas rendah itu belum bisa membaca. Sedangkan anak kelas tinggi sudah bisa membaca, jadi gak perlu mereka.”

IK2: “iya, kan siswa kelas tinggi sudah harus siap-siap ujian. Jadi ya mereka harus konsentrasi belajar. Makanya tidak dibacakan buku atau tidak diijinkan untuk pinjam buku.”

Sementara itu ada informan kunci yang memberikan informasi bahwa membaca dan peminjaman masih berlaku pada semua jenjang kelas.

IK5: “peminjaman sampai saat ini berlaku untuk kelas 1-6. Walaupun kelas VI akan menghadapi ujian, namun sekolah masih membuka kesempatan untuk siswa meminjam buku. Tidak ada buku yang hilang.”

Dari wawancara dengan informan kunci di atas, dapat ditafsirkan bahwa IK1 dan IK2 menguatkan temuan tentang kecenderungan menurunnya jumlah peminjam buku. Sementara IK5 menguatkan adanya kecenderungan pada 1 atau 2 sekolah tentang tren peminjaman buku.

Mekanisme Peniruan

Hasrat peniruan, terjemahan dari *mimetic desire* merupakan teori yang dirumuskan oleh Rene Girard, seorang Profesor bahasa Perancis, sastra, dan peradaban di Universitas Stanford California dari tahun 1980 sampai ia pensiun pada tahun 1995. Profesor kelahiran Avignon Perancis, 25 Desember 1923 (Palaver, 2010) itu menyatakan bahwa hasrat selalu dihasilkan oleh peniruan dari hasrat orang lain, yang kemudian, orang lain tersebut berfungsi sebagai panutan. Jika struktur sosial tidak mendistribusikan subjek dan panutannya ke dalam domain sosial, simbolik, temporal atau spasial yang berbeda, peniruan hasrat yang timbal balik cenderung menjadi antagonis, persaingan peniruan, dengan potensi konflik antara subyek dan panutan, yang disebabkan oleh perebutan obyek yang didambakan bersama (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007).

Hasrat Peniruan

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa-siswa pada 10 sekolah mitra perpustakaan berubah-ubah perilaku membaca dan meminjam buku. Perilaku tersebut tidak spontan terjadi begitu saja. Mereka berubah perilakunya karena ada panutan, atau adanya kehadiran seorang panutan: guru mereka. Kehadiran seorang panutan menjadi syarat yang utama pada tahap HP ini. Jika panutan itu berada dalam jangkauan mereka, dalam satu sekolah atau bahkan dalam satu kelas, maka proses hasrat meniru akan terjadi. Namun jika panutannya berada jauh dari jangkauan, maka proses hasrat peniruan tidak akan terjadi.

Perpustakaan (Lembaga) sekolah sebagai lokasi yang memungkinkan terjadinya kedekatan antara subyek dan panutan. Perpustakaan, terutama di Sekolah Dasar Negeri (PSDN), merupakan

bagian yang tidak terpisahkan dari induk organisasi (lembaga) sekolah. Fungsi perpustakaan sekolah mendukung tercapainya tujuan dan visi misi sekolah. Oleh karena itu, fungsi dan peran PSDN berbeda dengan perpustakaan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Mengapa perannya dibedakan? Karena PSDN merupakan perpustakaan yang melayani siswa berusia muda: 7 hingga 12 tahun. Pada usia tersebut siswa yang juga disebut anak memiliki tahap perkembangan awal. Tahap ini perlu dikawal dengan sebaik-baiknya agar tumbuh kembang, terutama tumbuh kembang kognitifnya sesuai dengan tahap perkembangan anak secara normal. Hal ini sesuai dengan manifesto perpustakaan sekolah 2021, IFLA menyatakan bahwa perpustakaan sekolah berfokus pada pertumbuhan siswa dengan menyediakan pengalaman belajar, sumber belajar, dan ruang belajar yang adil (IFLA, 2021). Adil yang dimaksud sesuai dengan pertumbuhan jiwa/ pikiran dan raga siswa.

Pada tahap ini, secara kultural di dalam perpustakaan ada kegiatan yang memungkinkan interaksi antara siswa dan guru terjadi. Interaksi ini merupakan wujud adanya *motivasi* baik motivasi dari guru dan motivasi dari siswa (Kalenda & Schwartzhoff, 2015a). Bentuk interaksi yang terlihat jelas adalah kegiatan membaca nyaring. Membaca nyaring merupakan kegiatan yang mendorong siswa mampu menjadi pembaca awal yang berhasil (Harjanty, 2019). Mendukung temuan dari Harjanty tersebut, membaca nyaring menjadi kegiatan pertama dari jenis kegiatan membaca yang lain, seperti membaca bersama, membaca berpasangan, dan membaca mandiri. Membaca di perpustakaan menjadi penting karena membaca terkait erat dengan perkembangan Bahasa anak.

Berkaitan dengan perkembangan kebahasaan siswa sekolah dasar dan kurikulum, Otto (Otto, 2015) menjelaskan bahwa penekanan utama pada kurikulum adalah perolehan kemampuan membaca dengan sedikit perhatian pada ilmu bahasa lain seperti mendengarkan, berbicara dan menulis. Jika perolehan membaca ditekan pada pengecualian dari bentuk bahasa lain, perkembangan berkelanjutan anak pada kemampuan bahasa secara total menjadi terbatas. Lebih lanjut, Otto menegaskan bahwa sangat perlu menggabungkan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kegiatan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dari empat kegiatan tersebut, kegiatan mendengarkan menjadi faktor kunci dalam perkembangan bahasa. Mengapa? Karena mendengarkan bukan hanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari percakapan dan dialog pembelajaran, namun mendengarkan juga merupakan kemampuan penting untuk memahami instruksi langsung

Dihubungkan dengan perpustakaan, maka penting untuk menyediakan koleksi dari berbagai genre, berbagai jenis buku fiksi (fiksi yang realis, fabel, dongeng, dan cerita misteri), dan nonfiksi (buku-buku alfabet, buku konsep), serta buku puisi. Dari sekian banyak genre tersebut, buku-buku bergambar masih sangat penting, karena buku tersebut memberikan informasi kontekstual yang penting terkait dengan konsep yang dihadirkan di dalam buku tersebut. Otto sangat menegaskan bahwa fungsi perpustakaan akan berhasil jika guru-guru membacakan buku-buku yang tersedia di perpustakaan: *jenis-jenis buku yang telah disebutkan sebelumnya* (Otto, 2015).

Program perpustakaan ramah anak dan membaca menyenangkan merupakan intervensi dari Mutiara Rindang yang bekerja sama dengan Room to Read Internasional (RTR). Program ini selain

memberikan hibah renovasi, juga mengembangkan pelatihan pengelolaan perpustakaan dan kegiatan membaca melalui (jadwal) jam kunjung perpustakaan. Secara berbeda, dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, Room to Read menitikberatkan pada 1) penyediaan lingkungan perpustakaan yang merangsang keinginan anak untuk membaca dan meminjam buku, 2) pelibatan guru untuk membacakan siswa buku dan mendampingi selama jam kunjung perpustakaan. Anak membaca dengan cara yang menyenangkan. Sesuai dengan jenjang kemampuan baca siswa. Selain itu intervensi program perpustakaan ini ada pada penyediaan jam kunjung perpustakaan bagi sekolah mitra. Target utama pelatihan adalah Kepala Sekolah, guru, dan pengelola perpustakaan.

Sebenarnya, hasrat merupakan proses alamiah secara insting. Namun jika hasrat tersebut terkontaminasi dengan hasrat peniruan, maka secara mekanistik, tahapan HP itu akan terus berproses hingga menuju tahapan resolusi pengambinghitaman. Dalam konteks ini guru secara sengaja menghadirkan diri sebagai panutan. Namun kehadiran panutan itu belum tentu disadari oleh siswa. Pada saat siswa secara sadar mengetahui kehadiran seorang panutan dalam *membaca secara nyaring*, maka siswa itu sudah terkontaminasi dengan HP. Selanjutnya, pada akhir tahap ini, hasrat peniruan guru membaca buku akan terlihat dari minat siswa untuk meminjam, dengan maksud akan membaca buku cetak seperti panutan (guru) membacakan mereka buku cetak.

Persaingan Peniruan

Pada tahap ini, hasrat peniruan akan berlanjut ke tahap persaingan peniruan. Hasrat ini ditandai dengan siswa meniru panutan: guru dalam membaca buku cetak, dan sebaliknya: guru meniru siswa membaca buku cetak. Girard (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007) mendefinisikan fenomena peniru meniru peniru itu dengan istilah dobel. Jadi dobel adalah siswa meniru panutan (guru) dan guru meniru siswa, sehingga menghasilkan kondisi simetris. Perhatian Kepala Sekolah atau Lembaga mitra bukan lagi menjadi obyek yang dituju, melainkan bagaimana mereka (siswa dan guru) saling mencermati cara mereka memahami isi buku cetak untuk menarik perhatian Kepala Sekolah atau Lembaga Mitra. Perhatian Kepala Sekolah atau Lembaga Mitra yang awalnya menjadi obyek, akhirnya hilang. Yang tampak dipermukaan adalah persaingan untuk saling mengalahkan. Tahap ini akan semakin meningkat karena siswa-siswa yang lain juga ingin mendapatkan cara membaca yang benar yang dapat menarik perhatian. Demikian pula dengan sang panutan, guru juga akan semakin meniru atau paling tidak berhasrat mendapatkan cara-cara siswa membaca yang dapat menikmati ceritanya. Dengan meningkatnya persaingan maka diantara mereka (siswa dan panutannya, serta panutan dan siswanya) akan mencari kelemahan dari cara-cara membaca untuk menikmati ceritanya. Misalnya, siswa mengatakan pada gurunya bahwa cara membacakan siswa buku, kurang lucu; atau kurang keras, atau membosankan, atau bahkan membuat siswa mengantuk. Dan kondisi semacam itu mendapatkan perhatian (yang menjadi obyek bersama) menjadi tidak menarik lagi. Sementara guru akan mengatakan bahwa cara siswa mendengarkan guru membacakan mereka buku, tidak bersemangat, kurang paham, atau tidak bersedia mendengarkan. Dengan demikian, akan membuat buku dianggap sulit dan membosankan. Dengan alasan tersebut menjadi pembenaran untuk

menyalahkan kondisi siswa, terutama kelas tinggi. Disisi siswa, Hasrat persaingan semakin meningkat, dan akan memasuki tahap selanjutnya, tahap krisis peniruan.

Krisis Peniruan

Pada tahap ini, adalah tahap saling mengalahkan. Siswa menuntut agar guru tetap melaksanakan kegiatan membaca nyaring pada semua jenjang kelas satu minggu sekali. Namun guru menghentikan kegiatan membaca nyaring untuk kelas tinggi. Guru tidak menyediakan buku baru. Guru tidak membuka perpustakaan. Yang tampak bukan lagi obyek yang diperebutkan: perhatian kepala sekolah/ Lembaga mitra, tetapi persaingannya. Kemudian secara acak masing-masing kelompok: kelompok siswa dan atau kelompok guru akan memilih salah satu dari mereka yang dianggap paling rentan untuk dijadikan korban (dianggap salah). Dari data di atas, guru menggambarkan bahwa siswa kelas tinggi kurang tertarik dengan buku-buku bergambar dan berjenjang. Alasan yang dipakai guru adalah bahwa buku-buku bergambar terlalu mudah untuk siswa kelas tinggi. Dengan demikian *siswa kelas tinggi tidak perlu dibacakan buku bergambar*, mereka harus membaca secara mandiri buku-buku yang jumlah teks-nya banyak, panjang, bertingkat dan berkonsep tinggi. Dengan argumen tersebut, guru-guru akhirnya memiliki persepsi yang sama, yaitu memilih kelas tinggi sebagai “korban”. Seperti dijelaskan sebelumnya, pengertian “korban” adalah mereka yang dihilangkan kesempatannya untuk mendengarkan guru membacakan mereka buku dan meminjam buku. Tentu saja hal ini bertentangan dengan pendapat Harjanty (Harjanty, 2019) bahwa membaca nyaring sangat mendukung perkembangan Bahasa anak.

Resolusi Pengkambinghitaman

Guru memilih kelas tinggi untuk menjadi kambing-hitam. Dengan dalih, Kelas tinggi sudah bisa membaca maka tidak perlu membaca nyaring, siswa kelas tinggi sibuk menghadapi tes maka tidak perlu membaca nyaring, akhirnya kelas tinggi ditinggalkan pada saat membaca nyaring. Perpustakaan ditutup untuk anak kelas tinggi, peminjaman diatasi untuk anak kelas tinggi. Anak kelas tinggi dihilangkan dari jadwal membaca sebagai bentuk resolusi dari konflik guru-siswa dalam hal membaca nyaring dan meniru membaca.

Dengan terpilihnya siswa kelas tinggi sebagai “korban” maka guru mencari resolusi agar krisis dapat berhenti. Dalam istilah yang sebenarnya, menurut Girard, kondisi ini didifinsikan dengan *persekusi kepada korban*. Dalam penelitian ini, istilah tersebut dapat disamakan dengan *penghilangan kesempatan bagi siswa kelas tinggi untuk mendapat kegiatan membacakan mereka buku*. Dengan penghilangan kesempatan membacakan siswa kelas tinggi buku cetak bergambar yang ada di perpustakaan sekolah dan tidak diperbolehkan meminjam buku, maka resolusi pun dapat dicapai. Girard menjelaskan bahwa empat tahap dalam mekanisme peniruan di atas merupakan satu siklus yang dapat terulang kembali (Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, 2007).

Pada tahap akhir mekanisme ini, atau keseluruhan dari mekanisme peniruan ini selaras dengan pendapat Gallagher bahwa sekolah berkontribusi terhadap menurunnya kebiasaan membaca bahkan membunuh kebiasaan membaca siswa (Gallagher, 2009). Namun berbeda dengan temuan Jing

Hua terkait dengan hubungan guru dan siswa dalam kegiatan membaca (Huang et al., 2022b) yang menjelaskan adanya kontribusi positif, namun belum menunjukkan kontribusi negatifnya, bahwa hubungan guru dan siswa dalam kegiatan membaca juga dapat berakhir dengan matinya kebiasaan membaca siswa.

Dari pembahasan di atas, belum banyak penelitian yang memfokuskan peniruan (dalam membaca) yang dilakukan oleh siswa maupun guru melalui mekanisme peniruan dalam teori Hasrat peniruan Rene Girard ini. Dengan mendasarkan teori tersebut dapat digambarkan bahwa kegiatan membaca yang dapat membangun hubungan yang dekat dan hangat antara guru dan siswa juga berkontribusi negatif terhadap kebiasaan membaca siswa, yaitu matinya kebiasaan membaca siswa.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan terutama dalam hal perolehan data dari siswa. Selain dari Quaterly Report 2019-2020, wawancara hanya dilakukan kepada informan guru yang terlibat penuh dalam program perpustakaan dan membaca, sehingga gambaran yang diperoleh hanya dari sudut pandang guru.

KESIMPULAN

Pada saat perpustakaan sekolah dasar pertama kali dibuka, antusias siswa sangat tinggi. Hal itu dikarenakan adanya pengelolaan perpustakaan yang lebih baik. Ditambah dengan koleksi buku baru dan kegiatan membaca di perpustakaan bersama guru yang kini sudah berubah menjadi lebih menyenangkan. Akibatnya kebiasaan membaca meningkat ditunjukkan dengan peminjaman buku yang meningkat. Namun jumlah peminjaman yang seharusnya meningkat setiap bulannya, ternyata tidak seperti itu keadaannya? Hal itu ditunjukkan dengan jumlah peminjaman buku yang berubah-ubah. Mengapa siswa cenderung berubah-ubah dalam mempertahankan minat dan kebiasaan membacanya yang ditunjukkan dengan jumlah peminjaman buku? Dan bagaimana proses perubahan itu terjadi?

Dengan menggunakan teori Hasrat peniruan, dapat dijelaskan bahwa berubah-ubahnya jumlah buku yang dipinjam dikarenakan adanya Hasrat yang telah terkontaminasi dengan peniruan. Hadirnya panutan telah membuka proses mekanisme peniruan. Hasrat peniruan merupakan tahap pertama yang diikuti persaingan peniruan, krisis peniruan dan berakhir pada tahap resolusi kambing-hitam. Akibat Hasrat peniruan membuat guru mengambinghitamkan siswa kelas tinggi untuk tidak mendapatkan jadwal membaca dan meminjam buku pada bulan-bulan selanjutnya setelah perpustakaan dibuka. Akibatnya, membuat jumlah peminjaman menjadi naik-turun atau berubah-ubah pada 10 sekolah mitra. Dalam penelitian ini telah tergambar dengan jelas, bahwa Hasrat peniruan menjadi kunci utama terjadinya perilaku membaca dan meminjam buku pada siswa di 10 sekolah dasar negeri mitra perpustakaan secara negatif.

Meskipun kegiatan membaca di perpustakaan dapat membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, namun hubungan tersebut juga menyumbangkan hasil yang negatif berupa matinya atau terhentinya kebiasaan membaca siswa.

Teori Hasrat Peniruan Rene Girard yang dijabarkan melalui mekanisme peniruan selalu mengungkapkan sisi negatif dari suatu peniruan. Dengan mengetahui sisi negatif tersebut, diharapkan ada upaya untuk mengatasinya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagaimana mengantisipasi sisi negatif dengan teori tertentu dan pendekatan yang berbeda. Sehingga dapat digambarkan bagaimana cara siswa mempertahankan kebiasaan membaca dan sekaligus meminjam buku dengan cara yang menyenangkan.

REFERENSI

- Anbiya, W., Garini, F. C., & Purwandari, T. (2022). Optimalisasi Pembangunan Perpustakaan di Indonesia berdasarkan Indikator Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat: Aplikasi Metode K-Medoids Clustering. *E-Journal BIAStatistics/ Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran*, 2022(1), stat5–stat5.
- Antonello, P., & Webb, H. (2015). Introduction. *Mimesis, Desire, and the Novel: René Girard and Literary Criticism*, 1–45.
- de Bondt, M. G., & Bus, A. G. (2022). Tracking the long-term effects of the Bookstart intervention: Associations with temperament and book-reading habits. *Learning and Individual Differences*, 98(July), 102199. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102199>
- Gallagher, K. (2009). *Readicide: How Schools are Killing Reading and What You Can Do About It*. Stenhouse Publisher. www.stenhouse.com
- Gebauer, G., Wulf, C., & Reneau, D. (1997). Mimesis: Culture--Art--Society. *Philosophy East and West*, 47(2).
- Girard, René, Antonello, Pierpaolo, Cezar, J. de C. R. (2007). *Evolution and Conversion: Dialog on the Origin of Culture*.
- Girard, R. (1990). Collective Violence and Sacrifice in Shakespeare's Julius Caesar. *Salmagundi*, 88/89, 399–419.
- Girard, R. (2021). Collective Violence and Sacrifice in Shakespeare's Julius Caesar. *The Ordering Mirror*, 221–242. <https://doi.org/10.1515/9780823296552-014>
- Harjanty, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan di Kelompok BRA Perwanida Praya, Lombok Tengah 2016). *Paud Lectura*, 3(2), 106–118.
- Huang, J., Siu, C. T., & Cheung, H. (2022a). Early Childhood Research Quarterly Longitudinal relations among teacher-student closeness , cognitive flexibility , intrinsic reading motivation , and reading achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, 61, 179–189. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.07.009>
- Huang, J., Siu, C. T. S., & Cheung, H. (2022b). Longitudinal relations among teacher-student closeness, cognitive flexibility, intrinsic reading motivation, and reading achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, 61, 179–189. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.07.009>

- Ilgar, L., & Ilgar, S. (2012). An Investigation of the Relationship between the Teacher Candidates' Internet Usage and Their Habits of Reading. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(2010), 3220–3224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.040>
- Jernej, P. (2012). Jernej Pisk. *Acta Gymnica*, 42(4), 9–17. https://gymnica.upol.cz/artkey/gym-201204-0001_Mimetic_desire_and_scapegoat_mechanism_in_sport.php
- Kalenda, J., & Schwartzhoff, S. (2015a). Cultural Sociology: A New Approach to the Study of the History of Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3055–3062. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1098>
- Kalenda, J., & Schwartzhoff, S. (2015b). Cultural Sociology: A New Approach to the Study of the History of Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3055–3062. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1098>
- Kemendikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2). http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi
- Leavy, P. (2017). *Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed methods, Art-Based, and Community-Based Participatory Research Approach* (nine). The Guildford Press. [https://ihzpkrl1oz.pdcn1.top/dl2.php?id=187661181&h=e26bd5364c6f22de9419ef1c0ec1c485&u=cache&ext=pdf&n=Research design quantitative qualitative mixed methods arts-based and community-based participatory research approaches](https://ihzpkrl1oz.pdcn1.top/dl2.php?id=187661181&h=e26bd5364c6f22de9419ef1c0ec1c485&u=cache&ext=pdf&n=Research%20design%20quantitative%20qualitative%20mixed%20methods%20arts-based%20and%20community-based%20participatory%20research%20approaches)
- Livingston, P. (1994). What is mimetic desire? *Philosophical Psychology*, 7(3), 291–305. <https://doi.org/10.1080/09515089408573125>
- Maran, T. (2003). Mimesis as a phenomenon of semiotic communication. *Sign Systems Studies*, 31(1), 191–215. <https://doi.org/10.12697/sss.2003.31.1.08>
- Morni, A., & Sahari, S.-H. (2013). The Impact of Living Environment on Reading Attitudes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 101, 415–425. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.215>
- Narinasamy, I., Logeswaran, A. K., Lunenberg, M., Korthagen, F., Swennen, A., Hurd, N. M., Zimmerman, M., Gladstone, J. R., Cimpian, A., Shein, P. P., Chiou, W. Bin, & Ansori. (2011). Teacher As Moral Model - Are We Caring Enough? *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 39(6), 49–58. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.8.1097>
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Ketiga). PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana) Jakarta.
- Palaver, W. (2010). Violence and religion: Walter Burkert and René Girard in comparison. *Contagion: Journal of Violence, Mimesis, and Culture*, 17(1), 121–137. <https://doi.org/10.1353/ctn.2010.0007>
- Pehlivan, A., Serin, O., & Serin, N. B. (2010). Determining reading interests and habits of candidate

- teachers (TRNC Sample). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 869–873. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.251>
- Safitri, T. M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2021). Hubungan antara Minat Membaca dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2985–2992. <http://dx.doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1029>
- Seif, F. Y. (2010). Mutual mimesis of nature and culture: A representational perspective for eco-cultural metamorphosis. *Sign Systems Studies*, 38(1/4), 242–269. <https://doi.org/10.12697/sss.2010.38.1-4.09>
- Shein, P. P., & Chiou, W. Bin. (2011). Teachers as role models for students' learning styles. *Social Behavior and Personality*, 39(8), 1097–1104. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.8.1097>
- Stokes, J. (2003). *How to do Media and Cultural Studies*. Athenaeum Press, Gateshead.
- Yusof, N. M. (2010). Influence of family factors on reading habits and interest among level 2 pupils in national primary schools in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1160–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.253>